



**MISKONSEPSI GURU FIKIH DALAM MENERAPKAN
KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS X DI MAS YASPEN
MUSLIM PEMATANG TENGAH**

Agustina¹Usmaidar²Marhan Hasibuan³

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Institut Jama'iyah Mahmudiyah, Indonesia

Email : agustina17022@gmail.com¹, usmaidaridar@gmail.com², marhan.hasibuan@ijmlangkat.ac.id³

Abstract :

This study aims to determine how the Merdeka Curriculum is implemented in the Akidah Akhlak subject at MAS Yaspens Muslim Pematang Tengah, particularly using the Quantum Teaching and Learning model, as well as to identify the obstacles faced by teachers and the results of its application on student learning activities. This study used a qualitative method with a case study model. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the head of the madrasah, Akidah Akhlak teachers, and 11th grade students. The results showed that 1) The implementation of the Merdeka Curriculum has brought positive changes in Akidah Akhlak learning, where teachers are more actively involving students in learning activities such as discussions, projects, and worship practices. 2) There are still misunderstandings among some teachers about the meaning of "independent learning" and the application of the Pancasila Student Profile and Rahmatan lil Alamin due to a lack of training and guidance. 3) Some teachers still use old methods such as full lectures and assessments that only focus on final grades, rather than assessing the overall learning process of students. The school continues to strive to improve this through training and experience-sharing activities among teachers so that the implementation of the Merdeka Curriculum runs better and is in line with the objectives of Islamic education.

Keywords : *Merdeka Curriculum, Aqidah Akhlak, Quantum Teaching and Learning.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Yaspens Muslim Pematang Tengah, khususnya dengan menggunakan model Quantum Teaching and Learning, serta untuk melihat kendala yang dihadapi guru dan hasil penerapannya terhadap aktivitas belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, di mana guru lebih aktif melibatkan siswa dalam kegiatan belajar seperti diskusi, proyek, dan praktik ibadah. 2) Masih terdapat kesalahpahaman dari sebagian guru tentang makna "merdeka belajar" dan penerapan Profil Pelajar Pancasila serta Rahmatan lil Alamin karena kurangnya pelatihan dan bimbingan. 3) Beberapa guru masih menggunakan cara lama seperti ceramah penuh dan penilaian yang hanya berfokus pada nilai akhir, belum menilai proses belajar siswa secara menyeluruh. Pihak sekolah terus berupaya memperbaiki hal ini melalui pelatihan dan kegiatan berbagi pengalaman antar guru agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Quantum Teaching and Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun dan memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan, suatu negara dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul, cerdas, berkarakter serta mampu bersaing dalam era global. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak mulia serta sikap spiritual yang kokoh dalam diri setiap peserta didik. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, pendidikan harus terus mengalami inovasi dan pembaruan, salah satunya melalui kebijakan kurikulum (Ridwan, 2021: 47).

Kurikulum dalam pendidikan berperan sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, berbagai kurikulum telah diterapkan, seperti Kurikulum 1994, 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13) hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi jawaban atas berbagai dinamika dan tantangan pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi serta mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa di era abad ke-21 (Syahrul, 2020: 97).

Kurikulum Merdeka hadir dengan menawarkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi dan minat siswa. Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila* serta penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Perubahan kurikulum bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan secara menyeluruh. Di lapangan masih ditemukan berbagai kendala, salah satunya adalah *miskonsepsi* dari para pelaksana pendidikan, khususnya guru. Miskonsepsi dapat diartikan sebagai pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep yang telah disepakati kebenarannya secara ilmiah (S. Ahmad, 2023: 69). Miskonsepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat berdampak signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang belum memahami secara tepat esensi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka, bisa saja salah dalam mengimplementasikan metode, strategi, bahkan

penilaian pembelajaran. Hal ini tentu saja akan menghambat tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut.

Miskonsepsi tidak hanya terjadi di tingkat siswa atau orang tua, namun justru kerap kali muncul di kalangan guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum. Salah satu miskonsepsi yang kerap ditemukan misalnya guru menganggap bahwa Kurikulum Merdeka adalah pengganti total dari kurikulum sebelumnya, atau berpandangan bahwa Kurikulum Merdeka hanya dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap. Ada pula yang mengira bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka harus menunggu pelatihan resmi dari pemerintah pusat terlebih dahulu, atau bahwa metode proyek dan pembelajaran berbasis masalah sulit diterapkan untuk mata pelajaran agama seperti fikih (Hamdani, 2023: 25).

Mata pelajaran fikih sebagai bagian penting dari pendidikan agama Islam di madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, pemahaman hukum-hukum Islam serta membentuk karakter religius peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran fikih tentunya menuntut pemahaman yang mendalam dari guru terhadap filosofi kurikulum, pendekatan pembelajaran serta penyesuaian perangkat ajar yang sesuai (Ma'arif, 2018: 37). Jika guru mengalami miskonsepsi dalam memahami kurikulum ini, maka dampaknya bisa sangat luas, mulai dari kesalahan dalam penyampaian materi, metode pembelajaran yang tidak sesuai hingga kurang optimalnya capaian pembelajaran yang diharapkan (Yuliana, 2021: 78).

Madrasah Aliyah Swasta Yaspeng Muslim Pematang Tengah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, tentu juga menghadapi tantangan yang sama. Meskipun semangat pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan.

Melihat kondisi tersebut, maka sangat penting dilakukan sebuah penelitian yang dapat menganalisis lebih jauh tentang miskonsepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran fikih. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk miskonsepsi yang terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai harapan dan tujuan pendidikan Islam yang holistik pun dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang memberikan sebuah gambaran tentang situasi kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasarnya (Moleong, 2021: 79). Penelitian ini menyajikan dan deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan dan perilaku yang akan diamati dengan untuk memberikan pandangan yang

sistematis dan teoritis terhadap subjek diteliti.

Jenis sumber data penelitian ini merupakan yang penulis teliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam pendekatan ini, peneliti dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului campur tangan dari pihak peneliti yang dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti segera tampak dan diamati (Saifudin, 2020: 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara aktif, mandiri dan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori di buku tetapi juga melibatkan pengalaman nyata, proyek kreatif dan kegiatan yang membuat siswa lebih mudah memahami hukum Fikih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAS Yaspeng Muslim, Bapak Muslim, S.Ag, penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberi ruang bagi siswa agar mereka tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga bisa mengekspresikan pemahaman mereka melalui kegiatan nyata:

“Kami ingin siswa tidak hanya tahu teori Fikih, tapi juga bisa mempraktikkannya, memahami alasan di balik hukum dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan, tapi tetap harus diarahkan guru agar tujuan pembelajaran tercapai.” (Muslim, 2025).

Wawancara dengan WKM Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menambahkan bahwa guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Namun, kebebasan ini tidak berarti guru lepas tangan melainkan tetap membimbing siswa agar memahami hukum Fikih dengan benar:

“Kami memberikan ruang bagi guru untuk memilih cara mengajar yang sesuai dengan siswa. Guru bisa membuat proyek, diskusi atau praktik langsung. Tapi mereka tetap harus memastikan siswa memahami hukum Fikih, bukan hanya meniru gerakan atau menyalin jawaban.” (Nurhayati, 2025).

Guru Fikih MAS Yaspeng Muslim menggunakan beberapa strategi yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dalam penerapannya di kelas X. Salah satu strategi utama adalah pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi tugas membuat karya nyata yang berkaitan dengan hukum Fikih. Misalnya, siswa diminta membuat video praktik shalat jenazah lengkap dengan bacaan niat dan doa atau membuat poster digital tentang adab dalam pergaulan sehari-hari.

Ibu Fauziah, S.Pd.I selaku guru Fikih menjelaskan pengalaman mereka dalam melaksanakan proyek:

“Kami mendorong siswa membuat video praktik ibadah atau poster islami. Dalam prosesnya, mereka belajar tidak hanya meniru gerakan atau kata-kata tetapi juga memahami alasan dan hukum di baliknya. Kami selalu menambahkan penjelasan teori agar pemahaman mereka lengkap.” (Fauziah, 2025).



Gambar 1: Pelaksanaan wawancara dengan salah satu guru PAI mata pelajaran Fiqh Ibu Fauziah, S.Pd.I

Guru fiqh juga menerapkan diskusi kelas sebagai salah satu metode utama. Diskusi dilakukan untuk membantu siswa mengekspresikan pendapat, bertanya dan memahami hukum Fikih secara lebih mendalam. Misalnya, saat membahas zakat, guru mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana menghitung zakat dengan tepat, siapa yang berhak menerima zakat dan bagaimana pelaksanaan zakat dapat bermanfaat bagi masyarakat. Diskusi ini membuat siswa lebih aktif, berani bertanya dan mampu menghubungkan teori dengan kehidupan nyata.

Salah satu siswa, Yusuf Ramadhan, menyampaikan pengalamannya:

“Kalau belajar Fikih dengan diskusi, kami jadi lebih mengerti. Kami bisa tanya langsung kalau ada yang tidak paham dan guru juga memberi contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.” (Ramadhan, 2025).

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru Fikih memanfaatkan aplikasi digital dan media sosial untuk memperkaya pembelajaran. Misalnya, siswa diberi tugas membuat video singkat tentang adab dalam kehidupan sehari-hari atau menulis artikel pendek tentang hukum fikih tertentu. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, mengekspresikan kreativitas dan mempraktikkan hukum Fikih secara nyata.

Ibu Fauziah, S.Pd.I selaku guru Fikih menambahkan:

“Kami mendorong siswa menggunakan teknologi untuk membuat karya yang berhubungan dengan Fikih. Misalnya mereka membuat video tentang tata cara wudhu atau poster tentang adab bermedia sosial. Kami tetap menekankan bahwa semua karya harus sesuai hukum dan tidak salah kaprah.” (Fauziah, 2025).

Guru fikih juga mempraktikkan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Siswa diajak melakukan praktik langsung, seperti simulasi ibadah, pengelolaan zakat kecil-kecilan di sekolah atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga memahami dampak dan manfaat hukum Fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan lain yang diterapkan adalah penilaian yang beragam, termasuk penilaian proyek, diskusi, praktik dan hafalan hukum dasar. Guru menekankan bahwa penilaian tidak hanya melihat hasil akhir tetapi juga proses belajar siswa. Misalnya, saat siswa membuat video praktik shalat jenazah, guru menilai ketelitian dalam melaksanakan gerakan, pemahaman bacaan dan niat serta kemampuan menjelaskan hukum di balik setiap gerakan.

Dampak penerapan Kurikulum Merdeka terlihat dari antusiasme dan kemampuan siswa. Beberapa siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih berani mengemukakan pendapat dan mampu mengaitkan hukum Fikih dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga terlihat lebih kreatif dalam menyampaikan materi, baik melalui media digital maupun proyek langsung.

Seorang siswa, Putri Za, menyampaikan:

“Belajar Fikih sekarang lebih menyenangkan. Kami bisa membuat video, poster atau berdiskusi. Rasanya lebih mudah mengingat dan memahami hukum Fikih daripada hanya membaca buku.” (Putri Za, 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka juga memerlukan pengawasan dan arahan dari guru. Kebebasan belajar harus tetap dibarengi bimbingan agar siswa tidak salah memahami hukum Fikih. Guru tetap menjadi pengarah yang memastikan setiap kegiatan, proyek atau tugas kreatif sesuai dengan hukum yang benar.

Berdasarkan hasil penelitian di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, ditemukan bahwa meskipun guru Fikih berusaha menerapkan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa miskonsepsi yang muncul dalam pemahaman mereka terhadap kurikulum ini. Miskonsepsi ini tidak hanya memengaruhi cara guru mengajar tetapi juga cara siswa memahami hukum fikih dan menjalankan kegiatan belajar.

Salah satu bentuk miskonsepsi yang paling umum adalah keyakinan bahwa Kurikulum Merdeka berarti siswa sepenuhnya bebas menentukan materi pembelajaran

mereka tanpa arahan dari guru. Guru kadang merasa bahwa kebebasan siswa berarti mereka tidak perlu diberi panduan sama sekali. Hal ini menimbulkan kebingungan karena siswa membutuhkan arahan agar pembelajaran tetap sesuai dengan kaidah fikih yang benar.

Hasil wawancara dengan Ibu Fauziah, S.Pd.I selaku guru Fikih MAS Yaspand Muslim, menunjukkan hal ini:

“Kadang kami bingung apakah Kurikulum Merdeka itu benar-benar memberi kebebasan total atau masih ada batasan. Kami ingin siswa belajar mandiri, tapi takut mereka salah paham. Terkadang kami jadi ragu dan tidak konsisten dalam memberi arahan.” (Fauziah, 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan adanya ketidakpastian dalam memahami peran guru. Guru ingin memberikan kemandirian tetapi juga sadar bahwa siswa tidak boleh salah memahami hukum agama. Ketidakpastian ini dapat membuat pembelajaran kurang terarah, siswa menjadi bingung dan tujuan pembelajaran Fikih tidak tercapai secara optimal.

Wawancara dengan WKM Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menegaskan miskonsepsi lainnya:

“Beberapa guru berpikir bahwa Kurikulum Merdeka menghapus semua aturan lama dan struktur materi yang ada. Akibatnya, mereka kadang terlalu menekankan proyek atau kegiatan kreatif tanpa memberi penjelasan teori dasar Fikih. Siswa senang karena bisa membuat video atau poster, tapi kadang mereka tidak paham alasan di balik hukum yang dipelajari.” (Nurhayati, 2025).

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bahwa miskonsepsi guru tidak hanya berkaitan dengan kebebasan siswa tetapi juga pengertian guru tentang tujuan kurikulum. Guru harus menyeimbangkan antara kreativitas siswa dan pemahaman mendalam terhadap hukum Fikih agar pembelajaran efektif.

Hasil observasi di kelas X menunjukkan beberapa contoh nyata dari miskonsepsi guru. Misalnya saat membahas shalat jenazah, guru lebih menekankan siswa membuat video praktik shalat tanpa cukup menjelaskan dalil dan tata cara yang benar. Akibatnya, beberapa siswa mampu menirukan gerakan shalat secara benar tetapi kurang memahami alasan di balik setiap gerakan dan bacaan yang dilakukan.

Seorang siswa, Dina Fitria memberikan pendapatnya:

“Kami senang membuat video praktik shalat, tapi kadang kami tidak tahu kenapa hukum itu seperti itu. Kalau guru hanya fokus pada proyek, kami kurang paham teori yang seharusnya kami pelajari.” (Fitria, 2025).

Dampak miskonsepsi ini terlihat tidak hanya pada pemahaman siswa tetapi juga pada motivasi belajar mereka. Siswa yang lebih tertarik pada proyek kreatif kadang kurang fokus

pada teori Fikih sehingga pemahaman mereka menjadi tidak seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus tetap menekankan teori dasar sambil membimbing siswa dalam proyek kreatif.

Kepala MAS Yaspand Muslim, Bapak Muslim, S.Ag, memberikan pandangan:

“Kami menyadari beberapa guru masih mengalami kebingungan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Guru ingin memberi kebebasan, tapi tetap harus menjaga kebenaran materi. Ini wajar karena mereka terbiasa dengan metode lama. Solusinya adalah pelatihan dan pendampingan agar guru bisa menyeimbangkan pembelajaran mandiri dan bimbingan.” (Muslim, 2025).

Miskonsepsi juga muncul dalam pemanfaatan sumber belajar digital. Beberapa guru terlalu percaya bahwa siswa dapat belajar dari internet sendiri tanpa arahan sehingga siswa kadang mendapatkan informasi yang keliru atau tidak lengkap. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai pengarah yang membantu siswa menyeleksi sumber informasi yang sah.

Seorang siswa, Yusuf Ramadhan, mengatakan:

“Kadang kami diminta mencari materi sendiri dari internet. Ada yang salah, misalnya urutan rukun shalat atau bacaan doa. Kalau guru tidak membimbing, kami jadi bingung.” (Ramadhan, 2025).

Berdasarkan hal diatas terlihat bahwa miskonsepsi guru tidak hanya terkait pemahaman kurikulum tetapi juga cara menyeleksi dan membimbing siswa dalam belajar. Guru tetap harus mengawasi dan menjelaskan agar siswa memahami hukum Fikih dengan benar.

Miskonsepsi guru juga muncul dalam hal evaluasi. Beberapa guru berpikir bahwa evaluasi hanya harus berbasis proyek kreatif. Akibatnya, aspek pemahaman teori dan hafalan hukum dasar kadang tidak dinilai dengan optimal. Siswa lebih fokus pada hasil karya kreatif, sementara pemahaman mendalam tentang hukum Fikih kurang diperhatikan.

Pendapat siswa kelas X, Putri Za, menegaskan hal ini:

“Kalau hanya proyek, kami senang dan kreatif, tapi kadang kami merasa tidak cukup paham hukum Fikih yang seharusnya kami ketahui. Harus ada penjelasan guru juga.” (Putri Za, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman siswa, bentuk-bentuk miskonsepsi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Guru belum memahami batasan kebebasan siswa dan peran aktif guru dalam membimbing.
- b. Guru terlalu menekankan proyek kreatif tanpa menekankan teori dasar Fikih.
- c. Guru kurang selektif dalam memilih sumber belajar digital sehingga siswa bisa salah memahami hukum.
- d. Evaluasi pembelajaran lebih fokus pada hasil kreatif daripada pemahaman teori.
- e. Guru belum memahami bahwa Kurikulum Merdeka bukan menghapus struktur lama tetapi memberi ruang bagi pembelajaran aktif dan mandiri yang tetap dibimbing oleh guru.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fikih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah menghadapi sejumlah tantangan yang muncul karena miskonsepsi dari pihak guru. Miskonsepsi ini tidak hanya memengaruhi cara mengajar tetapi juga cara siswa memahami hukum fikih. Kurikulum Merdeka seharusnya memberi keleluasaan pada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan minat mereka, namun tetap membutuhkan bimbingan aktif dari guru. Ternyata beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami prinsip ini sehingga terjadi perbedaan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, Ibu Fauziah, S.Pd.I, S.Ag, beberapa miskonsepsi muncul karena kebingungan antara memberi kebebasan belajar dan membimbing siswa:

“Kadang saya merasa siswa harus diberi kebebasan total, misalnya mencari hukum fiqih sendiri. Tapi saya takut kalau mereka salah paham. Jadi kadang saya ragu, apakah harus membimbing atau membiarkan mereka mencoba sendiri. Ini membuat saya kadang tidak konsisten dalam memberi arahan.” (Fauziah, 2025).

Berdasarkan pernyataan ini terlihat bahwa guru masih mengalami ketidakpastian mengenai peran mereka. Mereka ingin memberikan kemandirian tetapi juga sadar bahwa siswa tidak boleh salah memahami hukum agama. Ketidakpastian ini berpotensi menimbulkan pembelajaran yang tidak fokus, siswa menjadi bingung dan pemahaman fikih tidak maksimal.

Wawancara dengan WKM Bidang Kurikulum, Ibu Nurhayati, S.Pd, menegaskan hal ini:

“Beberapa guru masih berpikir bahwa Kurikulum Merdeka berarti menghapus aturan lama atau materi wajib. Padahal prinsipnya bukan menghapus, tapi memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Akibat miskonsepsi ini, kadang guru terlalu menekankan proyek atau kegiatan kreatif tanpa menekankan pemahaman teori dasar Fikih.” (Nurhayati, 2025).

Observasi di kelas X juga menunjukkan dampak miskonsepsi ini. Misalnya, saat pembelajaran tentang shalat jenazah, beberapa guru lebih fokus pada pembuatan video praktik shalat oleh siswa, tanpa menekankan dasar hukum atau dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Akibatnya, sebagian siswa mampu menirukan gerakan shalat jenazah secara benar tetapi kurang memahami alasan atau hukum yang melandasinya.

Salah satu siswa, Dina Fitria menyampaikan pengalaman belajar mereka:

“Kami senang membuat video praktik shalat atau poster digital, tapi kadang kami tidak tahu kenapa hukum itu seperti itu. Kalau guru hanya mengarahkan proyek, kami kurang paham teori di baliknya.” (Fitria, 2025).

Dampak miskonsepsi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman materi tetapi juga memengaruhi motivasi siswa. Siswa yang mengandalkan proyek dan kreativitas saja kadang merasa pembelajaran kurang bermakna karena mereka tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hukum fikih. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menyeimbangkan antara pembelajaran aktif dan pemahaman teoritis.

Kepala MAS Yaspand Muslim, Bapak Muslim, S.Ag, memberikan pandangan yang komprehensif:

“Kami menyadari bahwa beberapa guru masih mengalami kebingungan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru ingin memberi kebebasan, tapi tetap harus menjaga kebenaran materi. Ini wajar karena mereka terbiasa dengan metode lama. Solusinya adalah pelatihan berkala dan pendampingan agar guru bisa memahami cara menyeimbangkan pembelajaran mandiri dan bimbingan.” (Muslim, 2025).

Miskonsepsi guru juga terlihat dalam pemanfaatan sumber belajar digital. Beberapa guru terlalu percaya bahwa siswa dapat mencari informasi hukum fikih dari internet tanpa pengawasan. Padahal, tidak semua sumber di internet valid dan sesuai syariat Islam. Beberapa siswa kadang menerima informasi yang salah, misalnya hukum ibadah yang keliru, yang dapat menimbulkan pemahaman yang tidak tepat.

Seorang siswa kelas X, Yusuf Ramadhan, menambahkan:

“Kadang kami diminta mencari materi sendiri dari internet. Ada yang salah, seperti urutan rukun shalat atau niatnya. Kalau guru tidak menjelaskan, kami jadi bingung.” (Ramadhan, 2025).

Berdasarkan hal ini terlihat bahwa miskonsepsi guru tidak hanya terkait pemahaman kurikulum tetapi juga cara menyeleksi dan membimbing siswa dalam mencari sumber belajar. Guru harus aktif memantau, menjelaskan dan mengoreksi agar siswa tetap memahami hukum fikih dengan benar.

Miskonsepsi lain muncul dalam hal evaluasi. Beberapa guru berpikir bahwa Kurikulum Merdeka berarti evaluasi harus berbasis proyek kreatif semata. Akibatnya, aspek pemahaman teori fikih dan hafalan dalil atau hukum dasar kadang tidak dinilai dengan optimal. Hal ini membuat siswa lebih fokus pada hasil karya kreatif daripada memahami hukum yang menjadi inti pelajaran.

Dampak miskonsepsi ini juga terlihat dari perbedaan pengalaman siswa. Ada siswa yang merasa pembelajaran menarik karena banyak proyek kreatif tetapi ada pula yang merasa materi kurang jelas karena teori dasar kurang ditekankan. Siswa kelas X, Putri Za, menyampaikan:

“Kalau hanya proyek, kami senang dan kreatif, tapi kadang kami merasa tidak cukup paham hukum fikih yang seharusnya kami ketahui. Harus ada penjelasan guru juga.” (Putri Za, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, WKM dan siswa, miskonsepsi guru dapat dikategorikan menjadi beberapa hal utama:

- a. Guru masih bingung membedakan peran membimbing dan memberi kebebasan siswa.
- b. Guru kadang terlalu menekankan kreativitas atau proyek sehingga teori dasar fikih kurang ditekankan.
- c. Guru kurang teliti dalam memanfaatkan sumber belajar digital sehingga siswa bisa salah memahami hukum fikih.
- d. Evaluasi lebih fokus pada proyek kreatif dan kurang pada pemahaman materi inti.
- e. Guru belum sepenuhnya paham bahwa Kurikulum Merdeka tidak menghapus struktur pembelajaran lama tetapi memberi ruang untuk pembelajaran aktif dan kreatif.

Untuk mengatasi miskonsepsi ini, beberapa strategi dapat diterapkan, yaitu:

- a. Pelatihan dan pendampingan guru secara berkala

Kepala sekolah dan WKM perlu memberikan pelatihan agar guru memahami prinsip Kurikulum Merdeka, membimbing siswa serta menyeimbangkan teori dan praktik.

- b. Penguatan peran guru sebagai pengarah

Guru tetap menjadi penentu arah belajar siswa, memastikan mereka memahami hukum fikih dengan benar.

- c. Keseimbangan antara proyek kreatif dan teori dasar

Setiap proyek harus disertai penjelasan dalil, hukum dan alasan di balik aturan fikih.

- d. Monitoring sumber belajar digital

Guru harus menyeleksi materi dari internet dan menjelaskan kebenarannya agar siswa tidak salah paham.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan motivasi siswa. Perlu upaya sistematis dari pihak sekolah untuk mengatasi miskonsepsi, agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal, membentuk siswa yang tidak hanya kreatif tetapi juga memahami fiqih secara mendalam dan benar.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran Fiqih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah membawa perubahan besar dalam cara belajar siswa. Kurikulum ini memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjelaskan teori tetapi juga membimbing siswa untuk memahami, berdiskusi dan mempraktikkan hukum-hukum Fiqih secara langsung. Tujuannya agar siswa bukan hanya mengetahui isi pelajaran tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Fiqih menggunakan berbagai cara belajar yang menarik seperti proyek, diskusi dan simulasi ibadah. Misalnya, siswa membuat video praktik wudhu dan shalat, menulis artikel pendek tentang zakat dan membuat poster digital tentang adab dalam Islam. Dengan cara ini maka pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan agar setiap kegiatan tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri, aktif dan bertanggung jawab. Guru diberi kebebasan untuk memilih metode mengajar yang paling sesuai, asalkan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan kebebasan ini, guru bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa di kelas.

Dalam pelaksanaannya guru fiqih juga memanfaatkan media teknologi. Siswa diajak membuat video dakwah singkat, tayangan edukatif dan poster digital yang berisi pesan keagamaan. Selain itu, guru menggunakan aplikasi pembelajaran dan kuis agar siswa semakin semangat belajar. Dengan demikian, pelajaran Fiqih tidak lagi membosankan tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan.

Menurut Hamalik (2018), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membuat siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Hal ini terlihat jelas di

MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, di mana siswa terlibat dalam kegiatan nyata seperti proyek dan diskusi.

Arifin (2020) juga berpendapat bahwa guru harus menjadi pembimbing, bukan hanya penyampai pengetahuan. Guru yang baik membantu siswa menemukan makna dari pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan. Pendapat ini sesuai dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, di mana guru Fikih berperan sebagai pengarah agar siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan penerapan Kurikulum Merdeka maka siswa di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah menjadi lebih aktif, berani bertanya dan lebih memahami hukum Islam dengan cara yang menyenangkan. Pelajaran Fikih tidak lagi hanya hafalan tetapi menjadi pedoman hidup yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan cukup baik namun masih ditemukan sejumlah kesalahpahaman atau miskonsepsi dari sebagian guru Fikih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah. Miskonsepsi ini muncul karena beberapa guru belum sepenuhnya memahami isi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Ada yang menganggap bahwa kurikulum ini sama saja dengan kurikulum sebelumnya sehingga cara mengajar mereka tidak banyak berubah.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa perubahan sistem belajar ini memerlukan waktu dan usaha agar semua guru dapat menyesuaikan diri. Banyak guru yang terbiasa dengan metode lama seperti ceramah panjang, sementara Kurikulum Merdeka menuntut guru agar lebih kreatif, terbuka dan memberi ruang bagi siswa untuk berpikir dan berpendapat.

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum juga menambahkan bahwa sebagian guru belum memahami makna penting Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-P2RA). Banyak guru hanya menuliskannya di rencana pembelajaran tanpa menghubungkannya dengan kegiatan belajar. Padahal profil ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar beriman, berakhlak baik dan gemar menolong sesama.

Beberapa guru juga salah memahami istilah “merdeka belajar”. Ada yang mengira bahwa merdeka berarti membiarkan siswa belajar tanpa bimbingan guru. Padahal, yang dimaksud dengan merdeka adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri dengan arahan dari guru. Karena pemahaman ini belum benar, proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan.

Menurut Slameto (2019), perubahan dalam sistem pendidikan memerlukan kesiapan dan kemauan guru untuk belajar hal baru. Tanpa kemauan tersebut, guru akan sulit menyesuaikan diri dengan sistem baru dan tetap menggunakan cara lama. Pendapat ini sesuai

dengan keadaan di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, di mana sebagian guru masih berpegang pada metode ceramah.

Usman (2021) mengatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan dalam penerapan kurikulum baru adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan kepada guru. Guru harus memahami isi dan tujuan kurikulum dengan baik sebelum menerapkannya di kelas. Pendapat ini juga sesuai dengan hasil penelitian di madrasah ini, di mana sebagian guru belum mendapat pelatihan langsung tentang Kurikulum Merdeka.

Miskonsepsi kesalahan juga ditemukan dalam hal penilaian. Banyak guru yang masih berfokus pada nilai akhir, bukan pada proses belajar. Padahal Kurikulum Merdeka menilai siswa berdasarkan sikap, keterampilan dan partisipasi selama pembelajaran.

Pihak sekolah terus berusaha mengatasi hal ini dengan mengadakan rapat guru, pelatihan dan pendampingan dari pihak luar agar guru lebih paham. Dengan cara ini diharapkan guru Fikih di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik sesuai tujuan sebenarnya.

Miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah tampak dalam beberapa hal penting, seperti cara mengajar, perencanaan pelajaran serta penilaian hasil belajar. Sebagian guru masih berpikir bahwa Kurikulum Merdeka sama seperti kurikulum lama sehingga mereka tetap menggunakan metode ceramah dan tugas hafalan. Hal ini membuat siswa belum benar-benar merasakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan seperti yang diharapkan kurikulum baru.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa masih banyak guru yang belum memahami makna perubahan ini. Sebagian guru hanya mengganti format administrasi pembelajaran tanpa mengubah cara mengajar. Akibatnya, siswa masih pasif dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan belajar.

Guru Fikih juga mengakui bahwa mereka masih memerlukan waktu untuk beradaptasi. Mereka ingin melibatkan siswa secara aktif tetapi belum tahu bagaimana cara melakukannya dengan baik. Ada juga guru yang salah memahami proyek pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Mereka menganggap proyek hanya kegiatan tambahan, padahal proyek adalah bagian penting dari proses belajar yang bisa digunakan untuk memperdalam pemahaman Fikih.

Misalnya, ketika membahas zakat atau infak, guru bisa mengajak siswa membuat proyek sosial berupa kegiatan berbagi kepada warga sekitar. Dengan cara ini, siswa bisa merasakan langsung makna ajaran Fikih. Namun kenyataannya, kegiatan seperti ini masih jarang dilakukan karena sebagian guru menganggapnya sulit atau memakan waktu.

Masih banyak guru yang menilai siswa hanya dari hasil ujian, bukan dari proses pembelajaran. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, yang lebih penting adalah bagaimana siswa berproses, bukan sekadar nilai akhirnya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka pihak madrasah telah berupaya memberikan pelatihan, mengadakan pertemuan guru dan saling berbagi pengalaman agar pemahaman guru semakin baik. Dengan adanya kerja sama antara guru dan pihak sekolah, diharapkan kesalahpahaman ini dapat berkurang secara perlahan.

Kurikulum Merdeka sebenarnya membawa semangat baru dalam dunia pendidikan Islam. Dengan kurikulum ini maka pelajaran Fikih tidak hanya mengajarkan hukum Islam tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa agar mampu menjadi pribadi yang beriman, jujur dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka di MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah telah membawa perubahan yang baik dalam pelajaran Fikih. Guru tidak hanya mengajar dengan cara ceramah tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan seperti proyek, diskusi, video dan praktik ibadah. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya dan lebih memahami hukum Islam. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya menghafal tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Masih ditemukan beberapa bentuk kesalahpahaman dari sebagian guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih mengira bahwa Kurikulum Merdeka sama dengan kurikulum lama dan belum memahami arti sebenarnya dari “merdeka belajar”. Ada guru yang belum memahami pentingnya Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin dalam membentuk karakter siswa. Kurangnya pelatihan dan pendampingan juga membuat guru sulit menyesuaikan diri. Namun pihak sekolah terus berusaha memperbaiki hal ini melalui pelatihan dan pertemuan rutin antar guru.

Kesalahpahaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka terlihat pada cara mengajar, penilaian dan pelaksanaan proyek belajar. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah penuh tanpa melibatkan siswa secara aktif. Beberapa guru juga menilai hanya dari hasil ujian, bukan dari proses belajar. Padahal Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang aktif dan menilai sikap serta keterampilan siswa. Sekolah sudah mulai melakukan pelatihan agar guru bisa lebih paham dan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, Bapak Muslim, S.Ag., atas izin, fasilitas, dan dukungan penuh yang diberikan selama proses pengambilan data dan observasi di lingkungan madrasah. Para Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak (khususnya Fauziah, S.Pd.I.) dan seluruh staf pengajar MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, atas ketersediaan waktu, keterbukaan, dan bantuan selama observasi berlangsung. Seluruh siswa/i Kelas XI MAS Yaspeng Muslim Pematang Tengah, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, memberikan informasi yang jujur, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Semoga segala kontribusi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di madrasah.

REFERENSI

- Ahmad, Syaiful. *Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Hamdani, R. “Penguatan Kurikulum Fikih dalam Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023).
- Ma’arif, S. “Paradigma Kurikulum Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Al-Talim* 23, no. 1 (2018).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021
- Ridwan, Asep. *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Syahrul, Muhammad. *Desain Kurikulum Pendidikan Fikih Kontemporer*. Malang: UIN Press, 2020.
- Yuliana, S. “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Fikih di Madrasah.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021)